

BAB II. LANDASAN TEORI MENGENAI DONGENG HIHID KABUYUTAN

II.1. Kebudayaan Sunda

Kebudayaan yang terbentuk karena keberadaan manusia maupun kebutuhan manusia dalam mengatasi persoalan alam dan lingkungannya, kini mulai berkembang dari masa purba atau prasejarah sampai dengan masa peradaban masa sekarang dimana manusia sudah memiliki ilmu mengenal tulisan sampai dengan mencipta. Kebudayaan sendiri terbentuk oleh karena adanya keberadaan manusia untuk mengatasi alam beserta lingkungan kehidupan manusia untuk tetap lestari (Indrawardana, 2012).

Keberadaan manusia yang hidup berdampingan dengan berbagai lingkungan dan alam yang berbeda-beda menciptakan suatu adaptasi terhadap masing-masing individu maupun kelompok pada suatu daerah. Manusia mulai beradaptasi dengan lingkungan yang ditinggalinya dimana mereka dapat hidup dan memanfaatkan alam disekitarnya sebagai sumber utama untuk bertahan hidup. Oleh karena adanya kebutuhan tersebut, manusia memiliki ikatan dengan alam yakni lingkungan tempat tinggalnya yang menciptakan bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan manusia dan lingkungan alamnya. Secara tidak langsung, manusia menciptakan kebudayaan sebagai suatu cara untuk menanggulangi suatu keadaan yang terjadi dalam lingkungan mereka. (Bruce, 2007)

Dengan adanya kebudayaan dalam suatu kelompok manusia dan lingkungan hidupnya, kebudayaan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri memiliki suatu bentuk berupa kegiatan atau aktifitas yang beragam. Hal ini bermaksud untuk memuaskan kebutuhan yang bersumber dari naluri manusia di alam atau lingkungan hidupnya maupun dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan sekitarnya sehingga terciptalah suatu kebudayaan hasil dari penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan hidup dan alam sekitarnya. Berbagai macam kebudayaan tumbuh dan berkembang di berbagai macam daerah. Tiap lingkungan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan beragam, seperti adanya

budaya di daerah tropis maupun sub tropis. Begitu juga dengan lokasi keberadaan daerah tempat tinggal seperti budaya di daerah pegunungan atau dataran tinggi, budaya di daerah dataran rendah, budaya di daerah gurun, budaya di daerah pantai, dan lain-lain yang membuktikan bahwa kebudayaan tiap masing-masing kelompok manusia sesungguhnya terbentuk dari hasil adaptasi atau penyesuaian diri terhadap alam dan lingkungan hidupnya masing-masing untuk bertahan hidup.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai etnik, bahasa, dan berbagai lingkungan yang beragam membuat Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman salah satunya keanekaragaman budaya. Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang memiliki beragam budaya dengan letak yang strategis dan kekayaan yang melimpah sehingga Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dan unik (Sutardi, 2007, h.9). Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia, pulau Jawa tepatnya di Jawa Barat adalah keberadaan budaya Sunda. budaya Sunda sendiri termasuk salah satu kebudayaan tertua di Indonesia. Bahasa Sunda sendiri memiliki berbagai jenis di tiap daerah yang berbeda-beda yang salah satunya meliputi dialek tiap daerah. Dialek tiap daerah ini meliputi dialek Bandung, dialek Karawang, dialek Banten, dialek Kuningan, dan lainnya (Rosidi, 2007, h.118).

Kebudayaan Sunda sendiri, yang berada di daerah tropis pulau Jawa memiliki berbagai ciri khas atau kebiasaan dalam kehidupannya, salah satunya adalah kedekatan masyarakat Sunda dengan alam, dimana masyarakat Sunda dapat ditemukan bercocok tanam di area pegunungan. Menurut Koesoemadinata (dalam Rosidi, 2006) masyarakat Sunda adalah masyarakat yang cinta pegunungan. Hal itu dibuktikan dengan kehidupannya yang lebih banyak di daerah pegunungan dan pengelolaan wilayah pegunungan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Hal ini juga banyak di ekspresikan melalui *tembang* maupun *kawih* dengan tema alam, terutama pegunungan dan kehidupan didalamnya. Bentuk pengekspresian diri ini kini ditemukan dalam bentuk dongeng, legenda, pantun, puisi yang mencerminkan budaya Sunda itu sendiri seperti kedekatan masyarakatnya pada alam, rasa ketuhanan yang mendalam, dan perasaan maupun keinginan yang ingin diutarakan.

II.2. Sastra Sunda

Sastra merupakan suatu media maupun aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengekspresikan perasaan. Sastra Sunda sendiri merupakan suatu cerminan dari karakter atau kebiasaan masyarakat Sunda sendiri. Hal ini diutarakan kedalam sebuah karya yang memiliki nilai artistik yang disebut sastra yang beragam seperti sastra tulisan maupun sastra lisan berupa cerita pendek atau dongeng, *kawih*, *tembang*, *sisindiran*, dan lain-lain. Karya ini digunakan sebagai permainan oleh anak-anak dan dinikmati oleh orang dewasa. Latar belakang masyarakat Sunda yang dekat dengan alam menjadi suatu inspirasi untuk sastrawan Sunda dalam menciptakan karyanya.

Materi sastra yang kerap berkembang di masyarakat adalah cerita pantun, *sisindiran*, *tembang*, dan *kakawihan* dimana materi-materi tersebut memiliki tempat tersendiri di masyarakat Sunda. Hal ini terbukti dengan masih berkembangnya *tembang* Cianjuran atau *tembang* di daerah Cianjur. Selain itu banyak masyarakat Sunda yang menikmati karya yang mengandung puisi, terutama puisi *guguritan* yang berupa suatu ungkapan jiwa. Puisi *guguritan* banyak digunakan dalam pidato, surat menyurat, dan berbincang bagi beberapa kalangan tertentu. Hal yang disertai puisi *guguritan* serta-merta menjadi sebuah karya dengan nilai sastra yang tinggi. Pada awal dekade ke-50an, Wahyu Wibisana yang juga seorang sastrawan Sunda menciptakan puisi dengan jenis yang lebih bebas atau biasa disebut *kawih* ataupun sajak pendek dengan akhir perkembangannya bentuk puisi *guguritan* maupun sajak berkembang secara beriringan (Hendrayana, 2017). Sastra Sunda mengalami banyak perjalanan dan perkembangan dimana kini beragam karya seperti puisi yang memiliki berbagai jenis seperti *guguritan*, pantun, *sisindiran*, *pupujian*, *kakawihan*, mantra serta jenis prosa seperti dongeng dan legenda. Sastra Sunda juga mengikuti perkembangan sastra lainnya, dimana kini munculnya berbagai macam media baru seperti komik Sunda, buku cerpen Sunda, naskah drama, dan novel Sunda.

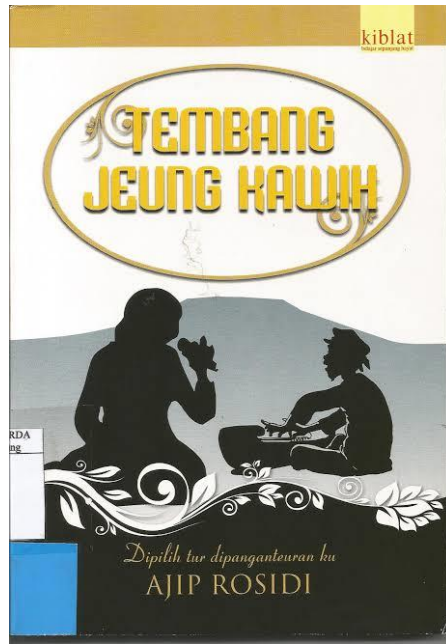
II.2.1. *Kawih*

Istilah *kawih* sendiri berupa nyanyian atau lagu. Istilah *kawih* ini dipergunakan oleh masyarakat Sunda, dan kebanyakan dituliskan berupa naskah-naskah. Dalam salah satu naskah Sunda yang berjudul Siksa Kanda Ng Karesian (1581 M), menyatakan bahwa *kawih* sendiri memiliki beragam jenis seperti *kawih* yang digunakan untuk berbagai macam tari, nyanyian, bahkan sindiran. *Kawih* juga ada yang disebut dengan nama *tembang* yang digunakan oleh masyarakat Sunda pada abad ke-17 (Dede Kosasih, 2009).

Kawih sendiri memiliki fungsi bagi masyarakat Sunda, yaitu sebagai penyampaian suatu rasa yang mendalam (senang, sedih, terharu, rasa syukur, dan lain-lain) dimana pada masa sekarang *kawih* dibuat sebagai karya sastra lisan atau tulisan dan jejak karya dari sastrawannya.

Kawih juga memiliki berbagai macam jenis, seperti *kawih* tangtung, *kawih* panjang, *kawih* lalangunan, *kawih* parerane, *kawih* porod eurih, *kawih* sisindiran, *kawih* sasambetan, *kawih* igel-igelan dan nayak lagi. *Kawih* tersebut memiliki berbagai fungsi tergantung jenisnya, beberapa digunakan sebagai bentuk sindiran, sebagai pujian, hiburan dalam suatu acara seperti pernikahan, dan digunakan sehari-hari.

Banyaknya karya sastra Sunda berupa *kawih* dari berbagai sastrawan Sunda menghasilkan berbagai karya yang didokumentasikan berupa buku kompilasi *kawih*, *tembang*, maupun karya sastra tulisan lainnya. salah satunya adalah buku *Tembang jeung Kawih* oleh Ajip Rosidi berisikan kumpulan berbagai macam *kawih* dan *tembang* dari berbagai sastrawan Sunda yang dikompilasikan bersama dalam satu buku dipilih oleh Ajip Rosidi sendiri. Dalam buku ini, potongan *kawih* Geber-geber Hihid Aing karya Wahyu Wibisana juga dimuat dengan judul Hihid Aing pada daftar *kawih* anak-anak. *Kawih* yang di ambil berjumlah tiga baris saja.



Gambar II.1 Cover buku Tembang jeung Kawih karya Ajip Rosidi.

Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcQWmy4E9FYnl8pO18kA7pewwx-GfDpWELOQP_qCGI3Stfoj48w7
(Diakses pada 25/12/2019)

Kawih juga merupakan salah satu permainan anak-anak masyarakat Sunda jaman dahulu sekaligus kesenian sastra budaya Sunda. Umumnya pada jaman dahulu *kawih* ini digunakan sebagai penghibur atau pelipur lara anak-anak masyarakat Sunda dengan memasukan nyanyian pendek dan lirik berupa senda gurau. Tidak hanya digunakan untung menghibur anak-anak, orang dewasa pun mulai menciptakan *kawih* sebagai karya seni berupa sastra Sunda. Mulai muncul banyak seniman sastra Sunda yang membuat berbagai *kawih*.

Kawih atau biasa disebut kakawihan juga dipandang sebagai puisi rakyat, dalam segi hiburan dan kesenian. *Kawih* biasa digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai puisi rakyat atau sajak untuk anak-anak berupa permainan atau kisah pendek yang dinyanyikan. *Kawih* ini digunakan orang tua sebagai penghibur anak-anaknya dan digunakan oleh anak-anak sebagai nyanyian dalam suatu permainan.

Contoh salah satu naskah *kawih* yang digunakann sebagai permainan maupun sajak nyanyian oleh anak-anak berjudul *Ucang Angge*. *Kawih* ini berbunyi sebagai berikut.

*“Ucang-ucang angge
Mulung muncang Kaparangge
Digogog ku anjing gede
Anjing gede nu Mang lebe
Anjing leutik nu Ki Santri
Ari gog, gog, cungungung”*

Selain *kawih* diatas, berikut adalah salah satu *kawih* yang juga biasa digunakan sebagai permainan oleh anak-anak masyarakat Sunda.

*“Cingciripit tulang bajing kacapit
Kacapit ku bulu pare
Bulu pare memencosna
Jol pa dalang mawa wayang
Jrek-jrek nong”*

Naskah *kawih* ini dinyanyikan sambil bermain bersama anak-anak kecil maupun oleh orang tua kepada anaknya yang masih bayi atau anak dibawah lima tahun (balita). Mayoritas masyarakat Sunda menggunakan *kawih* sebagai hiburan dan kebudayaan dikalangan anak-anak muda. Hal ini juga menjadi kebiasaan dan ciri khas masyarakat Sunda, yaitu menggunakan naskah puisi sebagai permainan khas masyarakat Sunda. *Kawih* yang juga bertema romansa dan biasa digemari oleh kalangan yang lebih tua salah satunya adalah *kawih* yang kini dikenal sebagai musik Sunda, dengan judul Bubuy Bulan.

II.2.2. Dongeng

Perkembangan suatu sastra lisan dalam suatu kebudayaan juga dapat dilihat dari munculnya berbagai macam karya sastra yang beragam, salah satunya adalah dongeng. Menurut Danandjaja (seperti dikutip Elistasari, 2013) Dongeng sebagai bagian dari cerita prosa rakyat mempunyai ciri-ciri, yaitu bersifat lisan, bersifat tradisional, ada dalam versi-versi yang berbeda, biasanya berkecenderungan untuk

mempunyai bentuk berumus (formularized) atau berpola; (e) biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya, mempunyai fungsi dalam kehidupan, kolektif yang memilikinya, bersifat pralogis, menjadi milik bersama, dan bersifat polos dan spontan.

Dongeng sendiri hidup di masyarakat dan terus mengalir dari pengetahuan tiap manusia kepada manusia lainnya dengan cara diwariskan turun temurun. Beberapa dongeng rakyat yang sangat tua memiliki pengarang yang tidak dikenal namanya. Dongeng sendiri biasa bersifat khayal atau tidak nyata, dimana cerita tidak memiliki latar tempat dan waktu yang jelas. Dongeng sendiri memiliki aspek budaya yang cukup menonjol yang dapat ditinjau dari bahasa dalam dongeng mapupun aksi kegiatan yang dilakukan tokoh dongeng tersebut. Dongeng tidak lagi disampaikan secara verbal pada tiap generasi yang berbeda-beda, melainkan dongeng disampaikan melalui tradisi penulisan. (Elistasari, 2013).

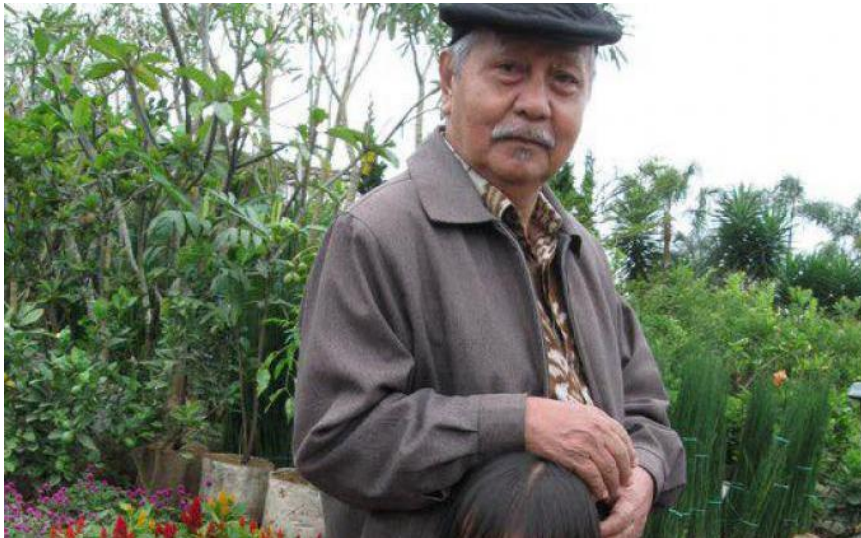
Beberapa unsur atau bidang-bidang pokok dongeng yang menjadi titik perhatian menurut Kasim (seperti dikutip Elistasari, 2013) adalah sebagai berikut.

- Tema dan Motif
- Gambar perwatakan
- Alur atau plot
- Genre dan bentuk, majas, suasana
- Aliran dan angkatan
- Hubungan karya dengan ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lainnya
- Teori dan sejarah sastra.

Masyarakat Sunda biasa menggunakan dongeng sebagai hiburan anak-anak pada masanya, selain itu dongeng juga biasa diceritakan sebagai kisah pengantar sebelum tidur. Orang tua masyarakat Sunda biasa menceritakan dongeng untuk memberi peringatan maupun menakut-nakuti anak-anak melalui amanat yang didapat dari dongeng-dongeng tersebut.

II.3. Wahyu Wibisana

Salah satu sastrawan Sunda yaitu Wahyu Wibisana yang merupakan sastrawan Sunda asal Tasikmalaya. Wahyu Wibisana lahir pada tanggal 19 Januari 1935 dan meninggal pada 13 Oktober 2014 di Bandung. Wahyu Wibisana yang memiliki riwayat pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini telah melahirkan berbagai karya selama hidupnya. Karya yang diciptakan berupa puisi (*kawih*), cerita pendek, esai, dan berbagai buku bahasa Sunda lainnya.



Gambar II.2 Sosok Wahyu Wibisana

Sumber:

https://cdn2.tstatic.net/jabar/foto/berita/2014/10/14/WAHYU_DAN_CUCUNYA.jpg
(Diakses pada 12/5/2020)

Wahyu Wibisana menciptakan berbagai karya sastra Sunda dan banyak dari karyanya yang telah dibukukan seperti *Anaking Jimat Awaking*, *Hiji Tanggal nu Dipasinikeun*, dan *Ngamumule Basa Sunda*. Wahyu Wibisana juga sempat berkolaborasi dengan Koko Koswara atau biasa dipanggil Mang Koko yang juga seorang sastrawan Sunda. Kolaborasinya bersama Mang Koko menghasilkan lagu dengan judul *Samoja* dan *Di Langit Bandung Bulan Keur Mayung*. Karya Wahyu Wibisana sendiri diterbitkan berbagai macam penerbit di Jawa Barat dan

dibukukan. Salah satu karya berupa naskah yang dibukukan berjudul Geber-geber Hihid Aing. Berikut adalah karya-karya Wahyu Wibisana dari waktu ke waktu.

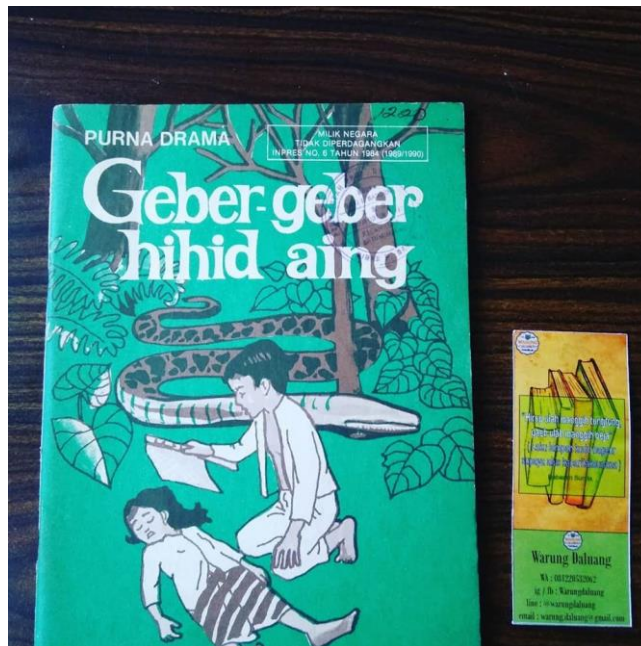
- Dua Utusan (1956)
- Wangsit Siliwangi (1964)
- Tonggérét Banén (1967)
- Mundinglaya di Kusumah (1975)
- Geber-geber Hihid Aing (1976)
- Tukang Asahan (1978)
- Urang Naon di Cinaon (Kumpulan Sajak-1992)
- Riring-Riring Ciawaking (Kumpulan Dandang, 1999)
- Anaking Jimat Awaking (Kumpulan Prosa Lirik, 2002)

Karya Wahyu Wibisana yang terbaru adalah Anaking Jimat Awaking pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh PT. Kiblat dan karya yang ditulis dalam bentuk naskah drama yang diberi judul Geber-geber Hihid Aing pada tahun 2010 oleh PT. Pustaka Sunda. Wahyu Wibisana sendiri memiliki latar belakang sebagai seorang guru, dimana beberapa karyanya dikembangkan melalui ranah pendidikan yang juga dikhususkan untuk bacaan anak-anak. Wahyu Wibisana juga mendapat berbagai penghargaan seperti penghargaan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Jabar untuk kategori Penulis Buku Berbahasa Sunda pada Februari 2012 dan Anugerah Rumawat Padjadjaran 2013 bidang kebudayaan dari Universitas Padjadjaran, Bandung bersama majalah Mangle pada tahun 2013 sampai akhirnya Wahyu Wibisana meninggal di rumah sakit Al-Islam Bandung pada hari Senin, 13 Oktober 2014 dini hari.

II.4. *Kawih* Geber-geber Hihid Aing

Masyarakat Sunda mulai menciptakan *kawih* sebagai karya seni sastra Sunda, yang kini puisi Rakyat ini dituliskan layaknya sastra Sunda lainnya seperti *tembang* dan jenis karya seni Sunda berupa nyanyian pendek lainnya. Seniman Sunda mulai menciptakan *kawih* sebagai puisi dengan berbagai arti dan kisah. Salah satu sastrawan Sunda yaitu Wahyu Wibisana yang merupakan sastrawan Sunda asal

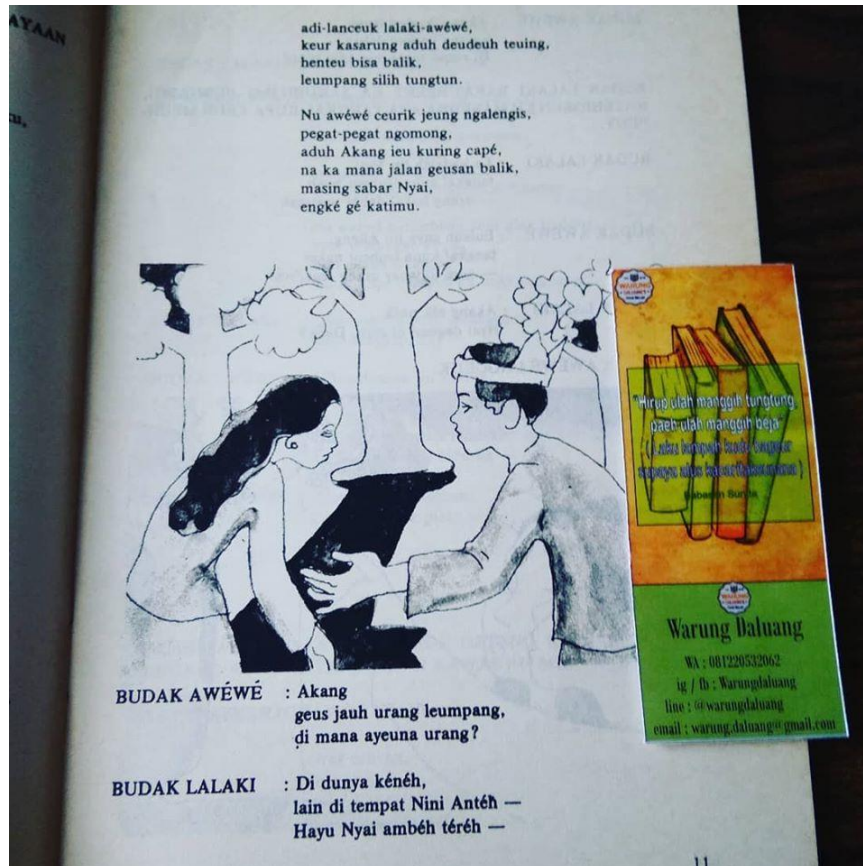
Tasikmalaya menulis suatu *kawih* dengan judul Geber-geber Hihid Aing yang merupakan suatu puisi Sunda yang mengandung dongeng didalamnya.



Gambar II.3 Cover buku Geber-geber Hihid Aing karya Wahyu Wibisana.
Sumber: https://scontent.fcgk3-1.fna.fbcdn.net/v/t1.0-9/p960x960/56965487_327519864622343_2222050379112120320_o.jpg

Karya Geber-geber Hihid Aing ciptaan Wahyu Wibisana ini dibuat dan dibukukan pertama kali pada tahun 1976 silam oleh penerbit Pelita Masa dan dituliskan keseluruhannya menggunakan bahasa Sunda. Buku ini mengeluarkan cetakan keduanya pada tahun 1989 dengan nomor kode penerbit 65. Buku ini berisi kumpulan kompilasi naskah ciptaan Wahyu Wibisana dengan beberapa judul seperti Budak Leutik Bisa ngapung, Sangirik-irik Kijing, dan salah satunya adalah naskah dari dongeng dan *kawih* dengan judul Geber-geber Hihid Aing.

Kompilasi naskah ciptaan Wahyu Wibisana ini disertai dengan ilustrasi yang digambarkan oleh Nana Ardina, Nana Bana, dan Onong Nugraha. Naskah Geber-geber Hihid Aing dalam buku ini dituliskan berupa naskah *kawih* atau puisi Sunda bersertakan dialog cerita dongeng ini menjadikannya sebuah satu kesatuan dalam satu buah karya buku.



Gambar II.4 Potret isi buku Geber-geber Hihid Aing karya Wahyu Wibisana.
Sumber: https://scontent.fcgk7-1.fna.fbcdn.net/v/t1.0-9/p960x960/57459382_327520001288996_3989944194721382400_o.jpg

Buku kompilasi naskah Wahyu Wibisana kembali memiliki cetakan baru. Buku baru ini dibukukan dan diterbitkan oleh PT Pustaka Sunda pada tahun 2010 di kota Bandung. Naskah ini berupa naskah puisi Sunda yang juga merupakan *kawih* Sunda yang memiliki cerita didalamnya.

II.4.1. Naskah Geber-geber Hihid Aing

Isi naskah puisi di dalam buku Geber-geber Hihid Aing adalah sebagai berikut.

*“Dua budak pahatu lalis
adi lanceuk awéwé lalaki
kasarung di leuweung ganggong
adina ceurik ngalengis
mana jalan geusan balik.*

*Budak lalaki ngala kupa
leungeunna parigel metik
buah kupa dialungkeun
dipulungan ku adina.*

*Tina rungkun buni kacida
luar-léor oray sanca
gep ngegél awak adina
nu keur anteng murak kupa.*

*Jrut turun budak lalaki
ana rét ka sakuriling
Si Nyai ka mana geuning
reuwas kacida teuing.*

*Manuk Cukrik disada semu nalangsa
“Cukrik, cukrik turih ku pucuk eurih”
pucuk eurih bakal matih
Si Nyai bakal kapanggih.*

*Geberan ku hihid aing
hihid aing kabuyutan
mawa bayu kahuripan.*

*“Geber-geber hihid aing
hihid aing kabuyutan
titinggal nini awaking”.*

*Usik ngulisik raga tangtungan
paripurna hirup waras
ku saktina rasa asih.”*

Naskah berikut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Dua anak yatim piatu
adik kakak, perempuan dan laki-laki
tinggal terdiam di hutan belantara
adiknya menangis merintih
pada jalan pulang kembali.

Anak lelaki mencari kupa
lengannya pegal memetik
buah kupa ia lemparkan
diambil lah oleh adiknya.

Sayangnya dari semak buah
ular sanca meliuk-liuk
hap menggigit badan adiknya
yang sedang santai mengumpulkan kupa.

Turunlah si anak lelaki
Melihat sekeliling
ternyata Nyai kemana ya
terkejut tiada tara.

Burung Cukrik berbunyi semu dengan malang
“Cukrik, cukrik, torehlah menggunakan pucuk ilalang”
pucuk ilalang akan manjur
Nyai akan ditemukan.

Kipasilah menggunakan hidid milikku
hidid bebuyutan milikku

peninggalan raga sang nenek.

Usik mengusik pemberdirian raga
paripurna hidup yang waras
akan sakitnya rasa kasih sayang.”

II.5 Dongeng Hihid Kabuyutan

Masyarakat Sunda yang sudah menjadikan budaya akan penggunaan *kawih* atau puisi Sunda pendek sebagai permainan dan hiburan anak-anak juga menjadikan dongeng dalam *kawih* maupun naskah tersebut sebagai pelipur lara anak-anak muda. Salah satunya adalah penggunaan dongeng Hihid Kabuyutan sebagai penghibur dan pengantar tidur anak-anak masyarakat Sunda. Dongeng diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai cerita pendek.

Dongeng dalam *kawih* Geber-geber Hihid Aing kini dikenal juga dengan judul yang lain yaitu Hihid Kabuyutan dan Dua Pahatu Lalis dengan inti dari isi cerita yang sama. Beberapa rumah pentas kesenian Sunda masih mengenali dan menggunakan naskah dongeng Hihid Kabuyutan ini sebagai naskah pentas drama kesenian panggung Sunda yang diperankan oleh anak-anak sekolah.

Naskah dari dongeng Hihid Kabuyutan atau juga judul Geber-geber Hihid Aing ini cukup cocok bagi psikologis anak dimana cerita memiliki unsur-unsur maupun nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh anak-anak seperti suka dan duka. Karena plot cerita yang mudah di cerna, dan karakter yang tidak rumit, naskah ini digunakan oleh anak-anak sekolah dasar sebagai naskah drama kesenian panggung Sunda (Permana, 2017).

Berikut adalah isi dari naskah klasik Geber-geber Hihid Aing dalam karya Wahyu Wibisana dengan judul Hihid Kabuyutan dan Budak Pahatu Lalis. Karya ini juga diterbitkan oleh PT Pustaka Sunda pada tahun 2010 dan ditulis dalam bahasa Sunda. karya ini berupa *kawih* Sunda atau puisi berisi dongeng tentang dua yatim piatu. Dongeng dalam *kawih* ini menceritakan tentang kisah dua bersaudara atau adik kakak. Sang adik perempuan yang dipanggil Nyai dan sang kakak laki-laki yang dipanggil Ujang. Mereka berdua adalah anak yatim piatu yang tinggal sendirian di

sebuah desa di tengah hutan. Nyai, sang adik perempuan kerap menagis karena kelaparan. Karena mereka miskin dan tinggal sendirian, mereka kesulitan mendapatkan makanan.

Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk mencari buah-buahan kedalam hutan. Sesampainya di hutan, Ujang memanjat pohon dan memetik buahnya. Nyai yang berada di belakang Ujang mengikuti kakaknya dan mengambil buah yang kakaknya serahkan. Tiba-tiba seekor ular sanca besar muncul dari semak-semak dan menelan Nyai bulat-bulat, dimulai dari kakinya. Nyai yang merasa tidak enak, berusaha memperingatkan kakaknya bahwa ia merasa ada yang merayap dan menelan kakinya. Sayangnya Ujang tidak mendengar dan menangkis kata-kata Nyai dengan berkata bahwa itu hanyalah semut yang merayapi kakinya. Ujang pun kembali sibuk memetik buah-buahan. Nyai akhirnya ditelan bulat-bulat oleh ular tersebut.

Ujang yang menyadari kesunyian janggal ini, menoleh kebawah untuk melihat Nyai. Sayangnya Nyai menghilang begitu saja. Ujang turun dari pohon dan pandangannya pencari menyusuri hutan ini. Ia memanggil dan mencari-cari Nyai sampai akhirnya mendapatkan jejak ular besar di tanah. Ujang mengikuti jejak itu dan menemukan ular sanca rasaksa yang sudah tertidur. Perut ular itu membesar seperti telah menelan sesuatu. Ujang yang menyadari bahwa adiknya sudah ditelan oleh ular sanca itu mendengar suara burung sayup-sayup. Burung itu berbicara kepada ujang, dan memberitahu untuk menggunakan pucuk ilalang dan kipas peninggalan neneknya untuk menyelamatkan adiknya.

Ujang mengikuti kata-kata burung tersebut dan mengambil pucuk ilalang yang tajam. Ia pun merobek perut ular sanca yang tertidur itu dan menemukan Nyai yang sudah tidak bergerak. Ujang mengeluarkan *hihid* atau kipas peninggalan neneknya dan mengipasi Nyai mulai dari kakinya sambil membacakan mantra, yang juga bagian dari *kawih* dongeng ini. Ujang melantunkan mantra berkali kali sambil mengipasi adiknya yang sudah tidak bergerak. "*Geber-geber hihid aing, hihid aing kabuyutan, warisan ti nini aki, pangusir bibit kasakit, panawa anu cilaka.*"

Sahutnya. Ujang mengucapkan mantera itu sebanyak tiga kali. Sedikit demi sedikit badan Nyai kembali bergerak. Mulai dari ujung kakinya, badannya, tangannya, sampai dengan Nyai yang membuka mata kembali dan bernafas kembali. Ujang dan Nyai akhirnya saling meminta maaf dan tidak akan mengulangi kejadian seperti ini lagi, mereka pun kembali pulang ke desanya.

II.5.1. Struktur Narasi Dongeng Hihid Kabuyutan

Dalam dongeng Hihid Kabuyutan terdapat struktur naratif yang terdiri dari tokoh, latar, suasana, dan dalam cerita yang disampaikan terdapat permasalahan dalam cerita seperti awal permasalahan, klimaks konflik, sampai dengan anti klimaks atau penyelesaian permasalahan, adalah sebagai berikut ini.

II.5.2. Tokoh dalam Dongeng Hihid Kabuyutan

Dalam suatu cerita ataupun dongeng, adanya tokoh maupun karakter yang berperan dalam kelangsungan cerita yang meliputi tokoh utama dan tokoh pendukung protagonis maupun antagonis. Berikut adalah pengenalan tokoh-tokoh tersebut.

- Tokoh Utama Protagonis

Tokoh utama adalah tokoh atau karakter utama Hihid Kabuyutan berupa dua orang saudara yatim piatu. Tokoh pertama adalah Ujang yang merupakan kakak laki-laki paling besar. Ujang digambarkan sebagai seorang anak dengan umur kurang lebih 12 – 13 tahun dengan tinggi 150cm. Ujang memiliki perwatakan yang pengertian, ramah, penyayang dan mau berusaha. Tetapi Ujang memiliki watak yang teledor dan mudah hilang fokus. Tokoh kedua adalah Nyai yang merupakan adik perempuan yang paling kecil. Nyai digambarkan sebagai seorang anak kecil dengan umur kurang lebih 7 tahun dengan tinggi kurang lebih 135cm. Nyai memiliki perwatakan yang ceria, periang dan supel sebagai anak kecil, disamping itu Nyai juga memiliki watak yang mudah marah atau kecewa dan agak pemaksa.

- Tokoh Utama Antagonis

Tokoh utama antagonis dalam cerita adalah sang ular sanca kembang rasaksa. Ular ini adalah ular rasaksa yang cukup besar untuk menelan anak manusia. Ular ini

adalah satu-satunya tokoh antagonis dalam cerita dan tidak memiliki perwatakan. ular sanca kembang rasaksa ini tidak memiliki nama maupun perwatakan dimana ular ini muncul dan memiliki sifat seperti hewan buas dalam hutan.

- **Tokoh Pendukung**

Tokoh pendukung adalah tokoh atau karakter yang berperan sebagai karakter pembantu tokoh utama atau alur cerita untuk mencapai penyelsaiannya. Tokoh pendukung dalam dongeng berupa nenek Ujang dan Nyai yang sekilas muncul dalam ingatan. Tetangga yang berupa orang dewasa yang memberi makanan kepada Ujang dan Nyai juga penduduk desa yang berupa anak-anak kecil yang bermain di desa.

II.5.3. Suasana dan Latar Waktu

Berikut adalah suasana, latar dan waktu dalam dongeng Hihid Kabuyutan.

- **Suasana**

Suasana dalam dongeng Hihid Kabuyutan mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal masyarakat Sunda pada zaman dahulu, dimana orang-orang tinggal di sebuah desa atau perkampungan yang belum memiliki teknologi pada masa mendatang dimana masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional dalam kebutuhan maupun hiburan.

- **Latar Waktu**

Latar waktu dalam dongeng Hihid Kabuyutan meliputi waktu siang dan malam dan juga sore hari pada akhir cerita. Meski begitu, latar waktu di siang hari dominan muncul dari pada latar waktu di malam hari.

II.5.4. Pengenalan, Konflik, dan Penyelsaian

Pengenalan dimulai dengan pengenalan latar tempat dan suasana lingkungan dan alam sekitar dalam dongeng dan dilanjut pada pengenalan tokoh utama dalam dongeng yaitu Ujang dan Nyai dimana mereka berdua dikenalkan secara tersirat dalam dialog percakapan. Konflik awal diperlihatkan dari latar belakang tokoh

utama yang miskin dan yatim piatu dimana mereka perlu bertahan hidup berdua saja tanpa adanya orang dewasa ataupun wali yang tersisa. Pengenalan peralatan kipas kayu bebuyutan atau *hihid kabuyutan* juga diperkenalkan melalui dialog percakapan antar tokoh.

Konflik utama dimulai pada saat Ujang yang biasa bertugas untuk mencari makanan untuk memenuhi kehidupannya dan adiknya, tidak mendapat apapun untuk dimakan pada hari itu. Nyai sang adik bersedih hati dan menangis karena rasa lapar dan kecewaannya pada kakaknya. Nyai merengek untuk mendapatkan makanan seperti hari-hari sebelumnya. Ujang yang tak tega, akhirnya mengajak adiknya pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan yang ranum disana. Sayangnya, tragedi menimpa mereka dengan menghilangnya Nyai pada saat mereka memetik buah dari pepohonan. Ujang yang sebelumnya tidak menghiraukannya kini terkejut mendapatkan adiknya menghilang, hanya bersisakan jejak ular yang sangat besar kedalam hutan.

Klimaks permasalahan terjadi pada saat Ujang menemukan Nyai ternyata sudah ditelan bulat-bulat oleh ular sanca kembang rasaksa. Ujang yang kebingungan, dibantu oleh seekor burung yang dapat berbicara untuk merobek perut ular tersebut pada saat ular tersebut tertidur. Akhir dari permasalahan adalah Ujang yang berhasil mengeluarkan Nyai dari dalam perut ular. Tetapi Nyai berada dalam kondisi tidak bernafas maupun bergerak sedikitpun. Ujang yang bersedih dan kehilangan harapan teringat akan adanya kipas bebuyutan yang konon, memiliki kekuatan magis bila dibacakan mantra. Ujang menggunakan kipas tersebut untuk menyelamatkan adiknya, yang akhirnya terbangun kembali dimana mereka lekas pulang kembali dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan mereka kembali.

II.5.5. Amanat dan Nilai Budaya Sunda pada Dongeng Hihid Kabuyutan

Dalam sebuah dongeng maupun cerita, terdapat amanat yang dapat dipetik dari kisah itu untuk dipelajari para pendengarnya. Begitu pula dongeng Hihid Kabuyutan ini memiliki amanat dan nilai kebudayaan terutama budaya Sunda yang dapat dilihat sebagai berikut.

- Amanat

Amanat yang dapat diambil dari dongeng Hihid Kabuyutan ini adalah, untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak seenaknya tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi di masa depan, contohnya adalah Ujang yang mengajak adik kecilnya, Nyai untuk masuk kedalam hutan tanpa pertolongan orang yang lebih dewasa. Selain itu, amanat yang dapat diambil adalah untuk selalu berhati-hati dan fokus keadaan sekitar akan adanya bahaya, terutama untuk anak-anak muda yang masih membutuhkan bimbingan. Selanjutnya adalah untuk selalu menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan yang baik, untuk tidak bermusuhan sesama saudara, saling mempercayai, dan saling menjaga satu sama lain. Terakhir adalah berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi.

- Ciri-ciri budaya Sunda

Ciri-ciri budaya Sunda yang dapat diambil dari dongeng Hihid Kabuyutan ini dimulai dari latar tempat dimana latar desa yang ditempati dekat dengan alam, pepohonan ubi, bambu, dan tanaman-tanaman padi. Struktur bangunan pada dongeng juga menggunakan bangunan kayu rumah panggung, dimana rumah tersebut memiliki teras atau adanya leseh sederhana. Pakaian dalam dongeng juga menggunakan pakaian adat Sunda sederhana, dimana tokoh utama yang memiliki status rakyat biasa yang tidak mampu hanya menggunakan pakaian celana Komprang dan baju Salontreng yang dililit kain batik agar tetap terpasang dengan baik. Tokoh juga menggunakan ikat logen atau ikat kepala berupa kain polos dan bertelanjang kaki. Pakaian selanjutnya berupa Sinjang Bunjel atau kain batik yang digunakan sebagai bawahan atau rok dan ikat pinggang dari kain.

Setelah pakaian, karakteristik masyarakat Sunda juga digambarkan melalui tokoh dongeng seperti karakteristik akan orang Sunda yang dekat dengan alam, sehingga mereka hidup berdampingan dengan alam lingkungannya, lalu masyarakat Sunda senang menyimpan kenangan manis maupun pahit walaupun sudah berlalu lama, dimana masyarakat Sunda mudah tersentuh perasaannya (Kasmana, 2020).

II.6. Data Kuisisioner Narasumber

Dalam pengumpulan informasi mengenai dongeng Hihid Kabuyutan, data narasumber dibutuhkan berupa pendapat dan pengetahuan akan dongeng ini. Berikut adalah beberapa data narasumber akan pertanyaan mengenai dongeng Hihid Kabuyutan.

Berikut adalah pendapat yang dijawab oleh 24 responden yang mengetahui dan pernah membaca tentang dongeng ini dengan jawaban yang paling relevan mengenai dongeng ini dengan kesimpulan dari seluruh kuisisioner yaitu, dongeng ini menceritakan tentang kasih sayang saudara yang tragis dan penuh kasih sayang juga memberi pelajaran hidup. Beberapa narasumber menyatakan pengetahuan mengenai dongeng ini berasal dari orang tuanya dan nenek-kakek mereka tanpa mengetahui asal dongeng ini. Narasumber berikut memiliki keluarga ataupun lingkungan dengan adat Sunda yang cukup kental.

II.7. Wawancara Mengenai Dongeng Hihid Kabuyutan

Dalam pengumpulan data mengenai dongeng Hihid Kabuyutan, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas informasi yang lebih besar dan lebih mendalam. Wawancara bersama narasumber berlokasi di Jawa Barat, Bandung, Bukit Sastra. Nama narasumber yaitu Rosyid Somantri, beliau seorang seniman dan musisi di Bandung.

Wawancara berlokasi di Bandung dengan Rosyid Somantri sebagai narasumbernya. Tanggal dilakukannya wawancara adalah 12 Desember 2019. Beliau adalah seorang musisi dan pencipta musik dan puisi lokal, maupun Sunda. Wawancara mengarah kepada pembahasan mengenai *kawih* sampai dengan dongeng Hihid Kabuyutan. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2020 dan berlokasi di Jalan Pasir Kaliki, Bandung.



Gambar II.5 Bukti wawancara bersama Rosyid Somantri
Sumber: Dokumen pribadi

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara ini adalah benar adanya keberadaan dongeng Hihid Kabuyutan dimana dongeng tersebut biasa diketahui oleh orang tua zaman dahulu dengan judul Geber-geber Hihid Aing. Cerita tersebut diinformasikan turun temurun kepada anak-anak di masyarakat Sunda. Dongeng tersebut tidak diketahui asal yang sebenarnya oleh para orang tua atau para pencerita yang menyebabkan kurangnya informasi mengenai dongeng ini maupun *kawih* tersebut.

Para sastrawan Sunda pada masa sekarang sudah tidak menggunakan *kawih* maupun penciptakannya dengan tujuan kesenian. Kini *kawih* dan dongeng Sunda tersebut hanya dipergunakan sebagai penghibur anak-anak dari nenek moyang mereka. Rosyid Somantri mengetahui asal dongeng itu dari orang tuanya, dan diceritakan kembali kepada anak-anaknya sebagai dongeng penghibur saja. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya cara menyampaikan informasi terutama karya dengan benar agar nilai-nilai penting didalamnya tidak hilang dan dapat dimengerti dengan baik.

II.8. Solusi Perancangan

Karya sastra yang terus berkembang dari waktu ke waktu beriringan dengan perubahan zaman dan ketertarikan masyarakat telah membuka jalan bagi karya-karya sastra lisan lawas yang memiliki potensi untuk kembali diangkat ke permukaan untuk dinikmati oleh berbagai audiens yang lebih luas dari sebelumnya dengan salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan suatu perancangan. Melihat adanya daya tarik bagi audiens muda terutama remaja terhadap karya visual. Karena otak manusia memiliki kemungkinan lebih dominan untuk memiliki ketertarikan terhadap gambar dan warna karena dua hal tersebut dapat membuat segalanya terlihat lebih hidup (Hakim, 2018). Penggunaan media komik yang memiliki unsur visual yang dominan dapat dijadikan salah satu solusi perancangan terhadap dongeng Hihid Kabuyutan untuk menarik audiens kalangan remaja.